

PENGARUH PRODUKSI, HARGA, KURS DAN TARIF 0 % TERHADAP EKSPOR CPO INDONESIA DALAM SKEMA ACFTA

**I Dewa Gede Darma Putra
I Wayan Sudirman**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Crude Palm Oil (CPO) sebagai komoditas ekspor unggulan bagi Indonesia telah berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Dimasukkannya sektor pertanian dalam perjanjian ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) berarti komoditas CPO Indonesia harus siap untuk bersaing dengan bebas pada ACFTA. Ekspor CPO Indonesia merupakan tertinggi di dunia, oleh sebab itu Indonesia harus bisa mempertahankannya di dalam ACFTA yang merupakan salah satu gerbang bagi liberalisasi perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi, harga, kurs, dan tarif 0% terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA pada periode 2001-2012. Data pada penelitian ini bersumber dari database perdagangan PBB, Badan Pusat Statistik Indonesia, Malaysian Palm Oil Board (MPOB) dan literature-literatur terkait. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa produksi dan tarif 0% berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012, sedangkan harga dan kurs dollar tidak berpengaruh ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012.

Kata kunci : Ekspor CPO Indonesia, ACFTA, Produksi, Harga, Kurs, Tarif 0%.

ABSTRACT

Crude Palm Oil (CPO) as the main export commodity for Indonesia has contributed greatly to the economy of the agricultural sector in the agreement Indonesia. Dimasukkannya ASEAN - China Free Trade Area (ACFTA) means the Indonesian CPO should be ready to compete freely on Indonesian CPO is ACFTA. Ekspor the highest in the world, Indonesia must therefore be defended in the ACFTA which is one of the gates to the liberalization of the economy. This study aims to determine the effect of production, price, exchange rate, and the rate of 0% on Indonesian CPO exports in ACFTA scheme in the period 2001-2012. The data in this study come from the UN trade database, Statistics Indonesia, the Malaysian Palm Oil Board (MPOB) and literature - literature terkait. Teknik analysis used in this study is ordinary least square analysis techniques. Berdasarkan results of the analysis found that the production rate 0% positive and significant impact on Indonesian CPO exports in the period 2001-2012 ACFTA scheme, while the price and the dollar exchange rate has no effect Indonesian CPO exports in the period 2001-2012 ACFTA scheme.

Keywords : *Indonesian CPO exports, ACFTA, Production, Price, exchange rate, 0% tariff*

PENDAHULUAN

Liberalisasi perekonomian merupakan konsep perekonomian yang masih sering dibahas oleh para pakar ekonomi di seluruh dunia. Konsep perekonomian tersebut bertujuan untuk meminimalkan bahkan meniadakan restriksi dalam kegiatan perdagangan internasional. Hilangnya restriksi tersebut berarti perlindungan pemerintah terhadap produk negaranya juga akan hilang, hal ini akan mengancam negara yang kinerja perekonomiannya masih lemah. Adanya liberalisasi perekonomian mengharuskan pemerintah setiap negara di dunia memacu perekonomiannya agar dapat bersaing disaat liberalisasi perekonomian telah berlaku secara global (Rina *et al*, 2010). Salah satu kiat yang diambil oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Chatib and Patunru, 2012). Indonesia dalam perkembangannya telah melakukan berbagai

perjanjian perdagangan internasional baik dalam lingkup multilateral maupun regional seperti, WTO (*World Trade Organization*), ASEAN (*Association South East Asia Nation*), AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), dan ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*). ACFTA merupakan perjanjian yang skala perdagangannya terbesar dan dinilai sebagai kesempatan untuk Indonesia agar bisa memperkuat perekonomiannya seperti Cina (Dias dan Farah, 2011).

Indonesia merupakan negara yang aktif dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional dan dikenal sebagai pengeksport produk-produk industri pertanian, khususnya subsektor perkebunan. CPO (*Crude Palm Oil*) merupakan produk perkebunan yang menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia, karena tingkat produksinya paling tinggi di dunia (Carter *et al*, 2007). Komoditas CPO Indonesia diekspor ke berbagai negara di dunia termasuk negara-negara yang terlibat dalam ACFTA. Pada ACFTA dibahas tentang sektor pertanian yang mana tarifnya akan dijadikan 0 % pada 1 Januari 2010 dalam program *normal track*, karena CPO merupakan produk unggulan sektor pertanian Indonesia maka pemerintah Indonesia harus mempertahankan dominasinya di pasar Internasional (Joshep *et al*, 2009).

Ekspor didefinisikan sebagai penjualan produk dalam negeri ke luar negeri yang melewati daerah pabean (Hutabarat, 1995 : 255). Ekspor CPO dipengaruhi oleh harga CPO di pasar Internasional. Jika dilihat dari sudut pandang penawaran semakin tinggi harga maka produsen akan semakin gencar menjual produknya agar memperoleh profitabilitas yang lebih besar (Rita, 2009). Kurs juga merupakan faktor penting dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional, dalam hal ekspor peningkatan kurs suatu negara juga akan memacu produsen negara tersebut untuk menambah jumlah ekspornya demi menambah keuntungannya (Galih, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti ingin mencari tahu hubungan dengan menganalisis: 1) pengaruh produksi, harga, kurs dan tarif 0% secara simultan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012; 2) pengaruh produksi, harga, kurs dan tarif 0% secara parsial terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Indonesia dipilih menjadi lokasi penelitian karena Indonesia merupakan produsen CPO yang jumlah produksinya paling tinggi di dunia. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data kuantitatif yaitu, produksi, harga, kurs tarif 0% dan ekspor CPO dalam skema ACFTA periode 2001-2012, serta data kualitatif yakni keterangan dan informasi yang berkaitan dengan produksi, harga, kurs dan ACFTA. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari database perdagangan PBB dan BPS Indonesia, serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini seperti data, produksi, harga, kurs, ACFTA dan ekspor CPO dalam skema ACFTA periode 2001-2012.

Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini digunakan dua variabel yakni variabel dependent (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependent pada penelitian ini yaitu ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012 (Y) dalam satuan ton, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini yaitu: produksi CPO Indonesia (X1) dalam satuan ton, harga CPO (X2) yang berlaku di pasar internasional dalam satuan US\$/ton, kurs dollar Amerika Serikat (X3) dalam satuan Rp/US\$ dan pemberlakuan tarif 0% (D) yang dinyatakan dalam variabel dummy dimana angka "0" digunakan untuk tahun dimana kebijakan tarif 0% ACFTA belum diberlakukan di Indonesia dan angka "1" digunakan untuk tahun dimana kebijakan tarif 0% ACFTA sudah diberlakukan di Indonesia.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Square* (OLS) atau yang juga disebut teknik analisis linier berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan produksi, harga, kurs dan tarif 0% terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012.

Bentuk persamaan linier dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Gujarati, 1998:90) :

$$Y = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 D + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012
X ₁	= Produksi CPO Indonesia periode 2001-2012
X ₂	= Harga CPO internasional periode 2001-2012
X ₃	= Kurs dollar Amerika Serikat periode 2001-2012
D	= Dummy pemberlakuan tariff 0% "0" belum, "1" sudah.
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$	= Koefisien variabelbebas
$\hat{\beta}_0$	= Konstanta
e	= <i>Error terms</i>

Agar mendapatkan model yang memenuhi syarat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) maka model pada penelitian ini harus di uji kelayakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Crude palm oil (CPO) atau minyak kelapa sawit adalah hasil olahan dari biji kelapa sawit. Biji Sawit nantinya diolah di pabrik, diekstraksi hingga menjadi CPO (Bari dan Yhu, 2010). CPO merupakan hasil industri pertanian sub sektor perkebunan yang menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia dan memiliki kontribusi besar bagi pembangunan perekonomian Indonesia.

Liberalisasi perekonomian menyebabkan pemerintah Indonesia harus memacu perekonomiannya agar mampu bersaing dengan negara lainnya, salah satu kiat pemerintah Indonesia yakni dengan melakukan perjanjian internasional. Salah satu perjanjian internasional yang diikuti Indonesia yang memiliki skala yang besar yakni ACFTA. ACFTA dipandang sebagai kesempatan Indonesia untuk bias memajukan perekonomiannya seperti Cina. CPO merupakan salah satu komoditas yang perdagangannya dibahas dalam ACFTA, ini berarti pemerintah Indonesia harus mempertahankan dominasinya seperti pada pasar Internasional. Ekspor CPO Indonesia ke negara-negara ACFTA pada periode 2001-2012 berdasarkan database perdagangan PBB (uncomtrade.com) hanya tertuju pada enam negara anggota ACFTA yakni Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, dan China. Ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA pada periode 2001-2012 rata-rata menunjukkan jumlah 1.169.318 ton per tahun dan rata-rata perkembangannya 21,91%. Walaupun memiliki rata-rata perkembangan yang positif, namun pada tahun 2010-2012 trend ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA menunjukkan perkembangan yang negatif. Hal menjadi masalah yang harus diselesaikan pemerintah kedepannya, mengingat dengan berkurangnya tarif ekspor Indonesia seharusnya dapat meningkatkan ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA.

Ekspor CPO Indonesia yang tinggi tidak lepas dari peran produksi CPO dalam negeri. Pada periode 2001-2012 produksi CPO Indonesia terus mengalami peningkatan. Produksi CPO Indonesia rata-rata 10.793.733 ton per tahun. Besarnya Produksi CPO dikarenakan Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa sawit terluas di dunia, yakni

70% dari luas lahan perkebunan kelapa sawit dunia. Peningkatan produksi CPO ini menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus dilakukan. Pengembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia dilakukan untuk memenuhi permintaan CPO oleh pasar Internasional dan juga konsumsi dalam negeri. Walaupun pada tahun 2008 krisis global yang disebabkan oleh turunnya kinerja perekonomian Amerika Serikat, produksi CPO Indonesia tetap mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan CPO Indonesia masih besar sehingga produsen CPO di Indonesia masih berani untuk meningkatkan jumlah produksinya.

Harga merupakan faktor penting di dalam kegiatan perdagangan yang menentukan keputusan produsen dan konsumen dalam menentukan jumlah penawaran dan permintaannya. Pada teori permintaan dan penawaran harga memiliki pengaruh positif terhadap penjualan yang akan dilakukan produsen. Semakin tinggi harga maka produsen akan terpacu untuk menambah penjualannya. *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB) mencatat harga CPO internasional secara umum mengalami peningkatan pada periode 2001-2012. Seharusnya hal ini menjadi pemacu produsen CPO Indonesia untuk meningkatkan ekspor produknya.

Kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainya. Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang yang digunakan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia untuk menyatukan persepsi harga dalam kegiatan perdagangan internasional. Pada periode 2001-2012 kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah mengalami fluktuasi, kurs tertinggi tercatat pada tahun 2008 senilai Rp 10.950 per US\$ dan yang terendah pada tahun 2003 senilai Rp 8.465 per US\$.

ACFTA merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia untuk memacu kinerja perekonomiannya. Komoditas CPO Indonesia ikut dibahas di dalam ACFTA karena CPO merupakan komoditas ekspor Indonesia yang berkontribusi besar bagi pendapatan devisa negara. Pada program normal track ACFTA disebutkan bahwa segala jenis hasil pertanian haruslah bebas dari tarif ekspor maupun impor hingga termin waktu 1 Januari 2010. Sehingga variabel pemberlakuan tarif 0% pada penelitian ini berbentuk dummy, dimana tahun 2001-2009 merupakan tahun belum diberlakukannya tarif 0% dan 2010-2012 merupakan tahun dimana tarif 0% telah diberlakukan untuk produk CPO dalam lingkup ACFTA. Angka "0" diberikan untuk tahun dimana tarif 0% belum diberlakukan dan angka "1" diberikan untuk tahun dimana tarif 0% sudah diberlakukan. Pemberlakuan tarif 0% seharusnya memberikan dampak positif bagi ekspor CPO Indonesia.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Regresi Antara Produksi, Harga, Kurs dan Tarif 0% Terhadap Ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-604935,750	794780,830	-0,761	0,471
Produksi	0,262	0,028	9,410	0,000
Harga	-1655,996	371,734	-4,455	0,003
Kurs	-3,732	86,487	-0,043	0,967
Tarif	630271,406	244445,080	2,578	0,037
Df	= 7		R square	= 0,951
F hitung	= 33,606		Sig	= 0,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 1. Maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} \text{ Eks CPO} = - 604935,750 + 0,262 \text{ Prod} - 1655,996 \text{ Hrg} - 3,732 \text{ Kurs} + 630271,406 \text{ D}$$

Agar model tersebut dapat dikatakan layak dan baik digunakan untuk melakukan estimasi dilakukan uji kelayakan model sebagai berikut :

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana, 2009:11). Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan *One Kolmogorof-Smirnov Test*

	Unstandardized Residual
N	12
Kolmogorov-Smirnov Z	0,697
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,716

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil olahan perangkat lunak SPSS dimana Sig (2-tailed) yaitu 0,716 lebih besar daripada *level of significant* yaitu 0,05. Hal ini berarti residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya indikasi berupa korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai *Tolerance*.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Produksi	.325	3.074
Harga	.148	6.758
Kurs	.825	1.212
Tarif	.231	4.324

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil olahan SPSS Pada Tabel 3. nilai VIF untuk masing-masing variabel yaitu Produksi, Harga, Kurs dan Tarrif0% menunjukkan hasil kurang dari 10. Selain itu *Tolerance*-nya bernilai diatas 0,10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

3) Uji Autokolerasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji *Run Test*.

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi dengan *Run Test*

	Unstandardized Residual
Z	0,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil SPSS dapat dilihat *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 1,000 lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan kepengamatan lain jika varian satu pengamatan lainnya tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser yang meregres absolute residual terhadap variabel. Jika tidak terdapat variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006 : 114).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-239279,223	394671,973		-0,606	0,563
	Produksi	0,012	0,014	0,489	0,847	0,425
	Harga	-49,849	1840,596	-0,231	-0,270	0,795
	Kurs	28,818	42,948	0,243	0,671	0,524
	Tarif	-64137,642	121386,448	-0,362	-0,528	0,614

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap absolut residualnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, serta model regresi tersebut dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias karena telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*).

Analisis Uji F menunjukkan $F_{hitung} (33,606) > F_{tabel} (4,12)$, hal ini berarti secara simultan produksi, harga, kurs dan tariff 0% berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia dalam kema ACFTA periode 2001-2012.

Analisis Uji t menunjukkan hasil :

- 1) Hasil analisis uji t untuk variabel produksi diperoleh $t_{hitung} (9,410) > t_{Tabel} (2,447)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel produksi CPO berpengaruh secara parsial dan signifikan dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA 2001-2012. Koefisien variabel produksi sebesar 0,262 memiliki arti bahwa jika Produksi CPO meningkat sebesar satu ton, maka ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA akan meningkat sebesar 0,262 Ton atau 262 Kg dengan asumsi variabel lain, yaitu harga dunia, kurs dollar Amerika Serikat dan Pemberlakuan Tarif 0% konstan. Guillaume *et al* (2011) menyatakan bahwa ekspor merupakan sebagian dari jumlah produksi dalam negeri yang dijual keluar negeri dimana produknya memiliki kualitas diatas rata-rata. Oladosu *et al* (2010) juga menyatakan bahwa produksi komoditas suatu negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas itu sendiri.
- 2) Berdasarkan uji t pada variabel harga diperoleh $t_{hitung} (-4,455) < t_{Tabel} (2,447)$ maka H_0 diterima. Ini berarti harga dunia tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012. Aberto dan Stevano (2004) menyatakan bahwa harga suatu produk tidak selalu mempengaruhi penjualan produk tersebut. Apabila suatu produk bukan merupakan produk kebutuhan primer perubahan tingkat harga tidak serta merta mempengaruhi jumlah permintaannya, sehingga penjualannya juga tidak terlalu dipengaruhi. Diperkuat oleh Baldwin dan Tadashi (2011) yang menyatakan bahwa harga tidak berpengaruh terhadap permintaan komoditas yang bukan kebutuhan pokok.

- 3) Berdasarkan uji t pada variabel kurs diperoleh t-hitung $(-0,043) < t_{Tabel}(2,447)$ maka H_0 diterima. Ini berarti kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA 2001-2012. Kurs Dollar Amerika Serikat merupakan acuan bagi setiap negara dalam melakukan perdagangan internasional. Kurs dollar Amerika Serikat terhadap masing-masing negara memiliki nilai yang berbeda. ACFTA sendiri merupakan perjanjian yang diikuti oleh negara-negara ASEAN dan Cina dimana nilai mata uangnya terhadap dollar Amerika Serikat berbeda. Perbedaan nilai tersebut menyebabkan ketidakpastian jumlah ekspor Indonesia dalam skema perjanjian ACFTA. Misalnya peningkatan kurs dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah tidak selalu diikuti dengan meningkatnya ekspor produk Indonesia ke Cina, karena kurs dollar Amerika Serikat terhadap Yen mungkin saja menurun. Sehingga kurs dollar Amerika Serikat dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap Ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012 (Dolatti, *et al.* 2012). Didukung oleh Galih (2014) dalam penelitiannya juga memperoleh hasil bahwa kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011.
- 4) Berdasarkan hasil uji t pada variabel tariff 0% diperoleh t-hitung $(2,578) > t_{Tabel}(2,447)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti pemberlakuan tarif 0% berpengaruh positif secara parsial dan signifikan dengan nilai signifikansi $0,037 < \alpha = 0,05$ terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012. Koefisien pemberlakuan tarif 0% sebesar 630271,406 memiliki arti bahwa terdapat perbedaan jumlah produksi setiap tahunnya setelah kebijakan tarif 0% pada ACFTA diberlakukan pada komoditas CPO Indonesia sebesar $(-604.935,750 + 630.271,406 = 25335,656)$ 25.335,656 ton di bandingkan sebelum diberlakukannya kebijakan tersebut. Kebijakan tarif akan mempengaruhi harga jual dari suatu komoditas ekspor. Penghapusan terhadap kebijakan tariff akan menyebabkan harga jual produk akan semakin murah sehingga menarik minat konsumen untuk membeli produk lebih banyak. Peningkatan pembelian konsumen luar negeri menyebabkan jumlah ekspor semakin meningkat. Menurut Baldwin dan Wulong (2004) dalam jangka pendek maupun jangka panjang penghapusan kebijakan tarif suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional berpengaruh positif. Dalam jangka pendek penghapusan tarif akan meningkatkan daya saing dalam konteks harga produk, sedangkan dalam jangka panjang penghapusan tarif akan menciptakan pasar persaingan bebas dimana sektor industri diharuskan untuk terus berinovasi untuk tetap bertahan di jaman ekonomi liberal nantinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pada pembahasandiperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Produksi, harga, kurs dan tarif 0% secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012. Berdasarkan hasil uji t diperoleh variabel produksi CPO dan pemberlakuan tarif 0% yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia periode 2001-2012, sedangkan harga internasional dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia periode 2001-2012.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pemerintah Indonesia diharapkan meningkatkan investasi pada sektor industri pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, agar mampu menghasilkan produk yang baik dari segi kuantitas dan kualitas, sehingga mampu bersaing di pasar Internasional. 2) Pemerintah Indonesia diharapkan menjaga kestabilan perekonomiannya agar kegiatan perdagangan internasional berjalan dengan baik. 3) Kepada para peneliti selanjutnya yang meneliti tentang

CPO disarankan agar memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan ekspor CPO Indonesia

Referensi

- Alberto Feletigh and Stevano Federico. 2004. Measuring The Price Elasticity of Import Demand In The Destinate Market of Italian Exports. *Journal of Italian Economies* Vol 30 No 7 :193-207.
- Baldwin T. and Wulong. 2004. Trade Liberalization: Export-market Participation, Productivity Growth, and Innovation. *Oxfords Journal*, Vol 20 No 3: 372-392
- Baldwin T. and Tadashi. 2011. Quality Competition Versus Price Competition Goods : An Empirical Clasification. *Journal of Economic Integration*. Vol 26 No 1:110-135.
- Bari, Lim and Yhu. 2010. Effect of Preheating of Crude Palm Oil (CPO) on Injection System, Performance and Emision of a Diesel Engine. *Renewable Energy*. Vol 27 No 3 : 339-351
- Carter, Finley, Fry, Jackson and Willis. 2007. Palm Oil Markets and Future Supply. *Europan Journal of Lipid Sience and Technology*. Vol 109 No 4 : 307-314
- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : The Case of Indonesian. *Buletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 48 Issue 2 : 191-208
- Dias Satria dan Farah Wulandari. 2011. Aktualisasi Nilai-Nilai Konstitusi Dalam Kebijakan Perdagangan Indonesia di Tingkat Regional dan Multilateral. *Journal of Indonesian Aplied Economics*. Vol 5 No 2: 224-251
- Dolatti, Behrooz, Abdi, and Nasser. 2012. The Effect of Real Exchange Rate instability on Non-Petroleum Exports in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol2 No 7 :6954-696.
- Galih, Ambar P. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode 2001-2011. *Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 3 No 2: 48-55.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Guillaume, Christine and Schweisguth. 2011. Who Produce for Whom in The World Economy. *Canadian Journal of Economies*. Vol 44 No 4:1403-1437.
- Henny Indrawati. 2011. Kajian Tentang Hubungan Strategis Produsen Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Perekonomian dan Bisnis*. Vol 3 No 2 : 498-503
- Hutabarat, Roselyne. 1995. *Transaksi Ekspor-Impor*, Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.
- Joshep Obado, Yusman Syaukat & Hermanto Siregar. 2009. The Impact of Export Tax Policy on Indonesian Crude Palm Oil Industri. *Journal of Economies*. Vol.15 No. 2:107 -119.
- Kusuma Juniantara, I Putu dan Kembar Sri Budhi, Made. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 1 No 1 : 1-60. Diunduh pada Senin 14 April 2014, pukul 10.16 Wita
- Oladosu, Kline, Rocio and Eaton. 2010. Source of Corn for Ethanol Production in The United States : a Decomption Analysis of The Empirical Data. *Journal of Bioproducts and Biorefining*, Vol 5 No 6 : 640-653
- Rina Oktaviani, Widyastutik dan Syarifah Amaliah. 2010. Dampak Free Trade Arrangements (FTA) Terhadap Ekonomi Makro, Sektoral, Regional, dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 15 No 3: 723-741.
- Rita Mariati. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Perindustrian*. Vol. 6 No. 1 : 30-35